



Global Journal Sport

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gis>

Volume 1, Nomor 1 Maret 2023

e-ISSN: 2762-1436

DOI.10.35458

Peningkatan Minat Belajar Siswa, Melalui Penerapan Model Literatule Circle Pada Mata Pelajaran Penjasorkes

Rahul Tangaray¹

¹ Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Makassar

Email: rahultangaray14@gmail.com

Artikel info	Abstrak
Received; 02-03-2023	
Revised:03-04-2023	
Accepted;04-05-2023	
Published,25-05-2023	
	Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk meningkatkan minat pembelajaran PJOK dilapangan dengan metode pembelajaran Literature Circle pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Bitung. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang merupakan salah satu jenis penelitian yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya.. Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk meningkatkan minat pembelajaran PJOK dilapangan dengan metode pembelajaran Literature Circle pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Bitung. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data hasil minat belajar peserta didik yang dilakukan oleh observer serta hasil lembar skala minat belajar dari peserta didik. Data diperoleh melalui observasi langsung pada penelitian untuk mengetahui sejauh mana minat belajar dari peserta didik. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dari peserta didik menjadi aspek yang perlu diperhatikan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Kemampuan guru dalam memahami dan menerapkan model pembelajaran <i>Literature Circle</i> juga menjadi aspek pendukung terlaksananya model pembelajaran ini. Oleh sebab itu, guru perlu meningkatkan kemampuan dalam memahami dan menerapkan model pembelajaran <i>Literature Circle</i> .

Key words:

**Minat Belajar, Literature
Circle, Penjasorkes**



artikel global teacher professioanl dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, hal ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapatkan agar dapat selalu mengembangkan dan meningkatkan potensi diri yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Di era globalisasi saat ini pendidikan menjadi tuhan utama, karena hanya melalui pendidikan kita mampu menjawab kehidupan yang semakin kompleks di segala bidang.

Tujuan pendidikan nasional sesuai dengan UU RI tentang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 yang menyatakan, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Tujuan pendidikan di atas mengandung pengertian bahwa setiap manusia Indonesia diharapkan mampu meningkatkan kualitas iman dan taqwa kepada Tuhan YME, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan serta bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa, yang berarti pendidikan harus terdiri atas tiga aspek tujuan pendidikan yaitu kognitif, psikomotor dan afektif. Kita telah mengetahui ada dua lembaga pendidikan yang dapat dicapai oleh seorang anak didik untuk tercapainya pembentukan dan pengembangan potensi pada diri anak yaitu pendidikan formal dan informal.

Menurut Jewet yang dikutip oleh Diah (2007 :5) Kurikulum diartikan sebagai keseluruhan pengalaman peserta didik yang ditemui di lingkungan persekolahan, dari mulai yang berlangsung formal di dalam kelas, hingga kegiatan ekstra di lapangan olahraga. Kurikulum sebagai salah satu substansi pendidikan perlu didesentralisasikan terutama dalam pengembangan silabus dan pelaksanaannya disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan peserta didik, keadaan dan kondisi sekolah atau daerah. Dengan demikian, sekolah atau daerah memiliki cukup kewenangan untuk merancang dan menentukan materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

Ruang lingkup pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan meliputi aspek-aspek berikut: 1) Permainan dan olahraga, 2) Aktivitas pengembangan, 3) Aktivitas senam, 4) Aktivitas ritmik, 5) Aktivitas air, 6) Pendidikan luar kelas, 7) Kesehatan. Melalui ke-tujuh aktivitas tersebut penjas tidak mungkin dapat berfungsi seperti yang diharapkan, mengingat keterbatasan berbagai hal, sehingga tidak tercukupi volume latihan, frekuensi dan intensitas minimalnya untuk mencapai taraf yang digariskan. Akan tetapi penjas harus dilaksanakan sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan kebiasaan hidup sehat melalui aktivitas-aktivitas yang menarik perhatian dan minat peserta didik, sehingga aktivitas jasmani dijadikan sebagai budaya dan kebutuhan (Depdiknas, 2006: 6).

Pendidikan jasmani merupakan satu aspek dari proses pendidikan keseluruhan yang berkaitan dengan perkembangan fisik dan menggunakan kemampuan gerak individu secara sukarela dan berguna serta berhubungan langsung dengan resporis mental, emosional dan social (Arma, A. Munadji 1994:25). Pendidikan jasmani juga merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, sehingga pendidikan jasmani memiliki arti yang cukup *representatif* dalam mengembangkan manusia dalam persiapannya menuju manusia Indonesia seutuhnya

(Depdiknas 2003:5).

Pendidikan jasmani adalah bagian dari pendidikan dan merupakan bagian dari *central olahraga* yang meliputi olahraga masyarakat, olahraga prestasi dan olahraga pendidikan. Olahraga masyarakat merupakan olahraga yang dilakukan masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas kesehatan jasmani dan rohani dalam hal ini diwadahi oleh FOMI (Forum Olahraga Masyarakat Indonesia). Olahraga prestasi dalam hal ini membangun manusia seutuhnya yang berkualitas dan berdaya juang dengan mengoptimalkan seluruh potensi, sehingga menumbuhkembangkan prestasi olahraga baik melalui lembaga pendidikan, atau pada setiap jalur pendidikan dapat dibentuk unit kegiatan olahraga, kelas olahraga, pusat pembinaan dan pelatihan, sekolah olahraga, serta diselenggarakannya kompetisi olahraga yang berjenjang dan berkelanjutan. Sedangkan olahraga pendidikan merupakan olahraga yang dilaksanakan dan diarahkan sebagai satu kesatuan yang sistemis dan berkesinambungan dengan sistem pendidikan nasional.

Namun dalam pelaksanaannya proses pembelajaran yang ada di SMP Negeri 4 Bitung memiliki beberapa hambatan dalam mewujudkan. Sugihartono (2013: 76) hambatan yang mempengaruhi proses belajar peserta didik terdiri dari faktor internal dan eksternal.

“Faktor internal meliputi faktor jasmaniah dan psikologis. Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh, sedangkan faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan. Faktor eksternal yang berpengaruh dalam belajar meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor keluarga dapat meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah yang dapat mempengaruhi belajar meliputi metode pembelajaran, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi antar peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Faktor masyarakat dapat berupa kegiatan peserta didik dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam masyarakat, dan media massa.”

Berdasarkan hasil dari observasi yang dilakukan, rasa malas peserta didik untuk mengikuti pembelajaran, sumber belajar dinilai menjadi penyebab kurang maksimalnya hasil belajar peserta didik, hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 52.5% peserta didik memperoleh nilai kuis masih berada dibawah KKM yaitu sebesar 75. Peserta didik cenderung tidak serius saat diminta membelaar sumber belajar kemudian dirangkum. Namun saat guru menyampaikan bahwa hasil rangkuman nantinya akan dinilai, barulah peserta didik serius membelaar sumber belajar. Setelah diberikan penugasan merangkum, apabila ditinjau dari penguasaan materi peserta didik hanya sebatas membelaar saja dan tidak memahami materi yang dibelaar dari sumber belajar sehingga peserta didik kurang menguasai materi yang telah dibelaar.

Pembelajaran berbasis daring (online) dibutuhkan sebagai sarana atau alat untuk pendukung proses pembelajaran saat ini. Salah satu media teknologi yang sering digunakan saat ini adalah aplikasi pada telepon genggam/ponsel. Hasil penelitian Gheytasi et al., (2015) menunjukan bahwa peserta didik yang banyak berinteraksi dengan aplikasi di telepon genggam lebih mudah memahami isi teks belajar. Banyak berbagai macam media pembelajaran yang ada namun belum digunakan guru secara maksimal. Salah satunya adalah penggunaan media aplikasi microsoof teams dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Microsoft Teams menyediakan pengalaman percakapan modern untuk tim masa kini. Microsoft Teams mendukung tidak hanya obrolan berkesinambungan, tetapi juga berutas agar setiap orang tetap terlibat.

Secara default, percakapan tim dapat dilihat oleh seluruh anggota tim, namun diskusi pribadi tentu saja dapat dilakukan. Zoom sangat terintegrasi, sehingga tim dapat berpartisipasi dalam

konferensi video dan suara. Selain itu, semua orang dapat menunjukkan kepribadian di ruang kerja digital dengan emoji, stiker, GIF, dan meme kustom. Microsoft Teams menyatukan seluruh kualitas dan penawaran dari Office 365 guna menyediakan hubungan sebenarnya untuk kerjatim. Word, Excel, PowerPoint, SharePoint, OneNote, Planner, Power BI, dan Delve dapat ditemukan di Microsoft Teams, sehingga semua orang dapat langsung mengakses seluruh informasi dan alat yang diperlukan.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan mengajar di kelas, maka didapatkan peserta didik di kelas yang diajar tidak mendapat pemahaman dan pengajaran yang cukup, semua itu dikarenakan kurangnya sumber belajar dan kurangnya suatu platform yang menyediakan berbagai sumber belajar dan media pembelajaran yang interaktif. Hal ini dapat menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, berdasarkan pengamatan dan observasi langsung, sehingga didapati peserta didik di kelas kebanyakan memiliki handphone android. Hal ini dapat memberikan kesempatan dan luang kepada guru untuk menciptakan dan menerapkan sebuah pembelajaran yang asinkron dengan membuat media dan mengumpulkan berbagai sumber informasi di sebuah platform e-learning untuk diberikan kepada peserta didik untuk lebih mudah mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Pada proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, sebagian besar peserta didik menilai bahwa proses pembelajaran yang disampaikan membosankan dan tidak menarik. Peserta didik pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung cenderung lebih memilih untuk tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru maupun melakukan kegiatan lain yang pada dasarnya tidak memiliki keterkaitan dengan proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan di dalam kelas. Selain itu seorang guru juga dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar yang menyenangkan sehingga dapat memicu minat belajar dari peserta didik. Minat belajar dari peserta didik memiliki peran yang penting bagi peserta didik dimana peserta didik sebagai objek kegiatan belajar mengajar agar mampu menyerap ilmu yang ditransferkan oleh guru dengan mudah. Namun kenyataannya, mayoritas peserta didik cenderung tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini ditandai dengan peserta didik diam saat diajak berinteraksi, peserta didik tidak memiliki inisiatif sendiri untuk mencatat pelajaran yang disampaikan, peserta didik kurang berani menyatakan pendapat, terbukti ketika diberi pertanyaan peserta didik cenderung diam dan tidak memberikan respon. Sehingga aktivitas peserta didik pada saat proses pembelajaran perlu diperhatikan oleh guru, agar proses belajar mengajar yang ditempuh mendapatkan hasil yang maksimal. Namun tentunya guru juga memiliki batasan, dimana guru tidak dapat memperhatikan peserta didiknya satu persatu. Maka dari itu guru perlu mencari solusi untuk meningkatkan minat peserta didik agar proses pembelajaran tidak bersifat satu arah saja.

Karena minat belajar dari peserta didik rendah maka berdampak pada terpusatnya proses pembelajaran pada guru. Guru memiliki peran yang lebih besar dibandingkan dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini berakibat pada ilmu atau informasi yang didapat oleh peserta didik hanya bersumber dari guru saja sehingga peserta didik tidak memperoleh ilmu yang lebih luas atau beragam. Hal ini tidak sesuai dengan prinsip Kurikulum Nasional, dimana peserta didik dituntut untuk aktif, sedangkan guru hanya bersifat sebagai fasilitator saja. Guru harus menyediakan sumber dan media belajar yang sesuai dan beragam dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar bagi para peserta didik. Apabila prinsip Kurikulum Nasional dapat dilaksanakan tentunya akan diikuti dengan kemandirian belajar peserta didik yang ikut menjadi baik. Namun faktanya, kemandirian belajar peserta didik saat proses pembelajaran masih relatif rendah. Masih terdapat peserta didik yang kurang kesadarannya dalam mempersiapkan diri sebelum proses belajar mengajar

dimulai. Hal ini dilihat ketika guru memulai kegiatan belajar mengajar, hanya sebagian peserta didik yang menyiapkan diri sebelum proses belajar dimulai. Peserta didik saat diberikan tugas tidak langsung mengerjakan namun masih bergantung pada temannya, misalnya apabila diberi latihan soal masih melihat dari jawaban temannya. Kurangnya rasa tanggung jawab peserta didik dalam pengumpulan tugas, dilihat pada saat mengumpulkan tugas peserta didik tidak langsung mengumpulkan tugas tersebut sebelum guru memerintah. Dari hal ini berarti kemandirian belajar yang rendah kemungkinan memberikan dampak pada keberhasilan belajar atau prestasi belajar.

Berbagai hambatan di atas diduga menjadi beberapa faktor pemicu disebabkannya hasil belajar peserta didik saat dilaksanakan kuis, tugas ataupun ulangan harian cenderung rendah dan tidak sesuai dengan yang diharapkan yaitu nilai berada di atas nilai KKM yang ditentukan oleh sekolah. Tentunya guru mengharapkan persentase dari jumlah peserta didik yang nilainya masih di bawah KKM agar dapat berkurang, sehingga diambil langkah dengan mengganti model pembelajaran yang dinilai lebih sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 5 Bitung menunjukkan prestasi belajar peserta didik relatif masih rendah yang diduga karena minat belajar peserta didik yang masih rendah. Oleh karena itu perlu dicari cara atau strategi untuk dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dengan memanfaatkan model pembelajaran Literature Circle. Karena model pembelajaran Literature Circle memiliki karakteristik yang sesuai untuk memecahkan permasalahan yang terjadi agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif, selain itu model pembelajaran Literature Circle sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di SMP Negeri 5 Bitung.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Sugiyono (2015: 487) "Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan cara ilmiah yang sistematis dan bersifat siklus digunakan untuk mengkaji situasi sosial, memahami permasalahannya, dan selanjutnya menemukan pengetahuan yang berupa tindakan untuk memperbaiki situasi sosial tersebut." Jenis penelitian tindakan kelas dipilih karena dinilai dapat dijadikan solusi dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada saat kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam upaya meningkatkan minat belajar peserta didik dapat diawali dengan dialog yang tidak terstruktur yang selanjutnya difokuskan kepada upaya-upaya agar peserta didik mampu dan berkeinginan memberikan kontribusi positif dalam peningkatan minat belajar dan minat belajar. Proses perbaikan dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan perencanaan dan pengimplementasian model pembelajaran yang telah ditentukan sesuai dengan program pembelajaran yang telah disusun.

Lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah SMP Negeri 5 Bitung yang terletak di Kelurahan Danowudu, Kecamatan Ranowulu, Kota Bitung, Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 5 Bitung semester genap tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah sebanyak 32 siswa. Kelas VII.1 dipilih karena kelas tersebut dinilai memiliki rata-rata minat belajar yang paling rendah dibandingkan dengan kelas yang lain.

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan

yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Hadi , 2009 : 61). Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2006:29), variabel sebagai gejala yang bervariasi atau penelitian yang bervariasi. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel merupakan segala sesuatu yang digunakan sebagai objek dalam suatu penelitian. Sehingga variabel memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang kelancaran suatu penelitian. Variabel – variabel penelitian yang dijadikan titik incar untuk menjawab permasalahan yang dihadapi yaitu :

1. Variabel Sasaran

Variabel sasaran dalam penelitian ini adalah minat belajar peserta didik.

2. Variabel Tindakan

Variable tindakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Literature Circle.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang merupakan salah satu jenis penelitian yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya. Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), menurut Suharsimi Arikunto (2006:3) menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Adapun model desain penelitian tampak pada gambar berikut ini.

Berikut pembahasan lebih rinci mengenai tahapan-tahapan dari penelitian tindakan kelas:

1. Perencanaan (*planning*)

Pada tahap perencanaan merupakan tahapan awal sebelum melakukan tindakan berdasarkan pada masalah yang telah dirumuskan. Tujuan dari disusunnya rencana guna mempersiapkan segala sesuatu yang menunjang penelitian. Hal-hal yang diperlukan dan harus dipersiapkan dalam proses penelitian ini meliputi:

1. Perangkat pembelajaran, meliputi:

- Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)/Modul dengan
- mengimplementasikan model pembelajaran Literature Circle

2. Instrumen penelitian, meliputi:

- Lembar observasi minat belajar peserta didik
- Lembar observasi pelaksanaan model pembelajaran Literature Circle

2. Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan (*acting and observing*)

Pada tahap pelaksanaan tindakan, menerapkan apa yang telah direncanakan pada tahap sebelumnya, yaitu bertindak di kelas daring. Model pembelajaran Literature Circle diterapkan oleh guru dengan berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada mata pelajaran PJOK.

Pada tahap ini, tindakan harus sesuai dengan rencana, tetapi harus terkesan alamiah dan tidak direkayasa. Hal ini akan berpengaruh dalam proses refleksi dan agar hasilnya dapat disinkronkan dengan tujuan awal dari penelitian. Selain pelaksanaan tindakan pada tahap ini juga dilaksanakan pengamatan, dimana pelaksanaan tindakan membutuhkan kolaborasi antara guru dan pengamat (observer). proses pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan dibantu oleh satu orang observer yang lain untuk memperoleh data yang lebih akurat selama kegiatan belajar belajar sedang berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah dibuat.

Pada tahap pengamatan, pengamatan yang dilakukan meliputi pengamatan terhadap minat belajar peserta didik dan pelaksanaan model pembelajaran Literature Circle. Pengamatan minat belajar peserta didik yang dilakukan meliputi pengamatan terhadap keaktifan visual,

minat lisan, serta minat menulis dari peserta didik. Adapun instrument yang umum dipakai adalah soal angket. Selain itu observer juga mengamati pelaksanaan model pembelajaran Literature Circle telah sesuai dengan lembar observasi pelaksanaan model pembelajaran Literature Circle.

3. Refleksi (*reflect*)

Pada tahap refleksi dilakukan pengkajian terhadap hasil maupun data yang telah diperoleh dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Refleksi dimanfaatkan untuk memahami proses, permasalahan, serta berbagai kendala yang dialami pada siklus. Refleksi dilakukan dengan berdiskusi bersama kolaborator yaitu guru pengajar, sehingga nantinya diperoleh dasar untuk melakukan perbaikan rencana pada siklus berikutnya apabila minat belajar dari peserta didik masih belum terlihat mengalami peningkatan. Namun apabila minat belajar peserta didik telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan maka siklus dihentikan.

Instrumen penelitian alat yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi dan kuesioner. Dalam penelitian ini terdapat dua instrumen yang digunakan dalam upaya memperoleh data mengenai minat belajar (X), dan model pembelajaran Literature Circle (Y).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini berlangsung sebanyak tiga siklus. Proses pelaksanaan dari tiga siklus tersebut secara lebih rinci telah dibahas pada sub bab sebelumnya. Berikut hasil yang telah diperoleh selama penelitian tindakan kelas ini berlangsung selama dua siklus:

1. Pelaksanaan Model Pembelajaran Literature Circle

Pelaksanaan model pembelajaran Literature Circle pada siklus I tercapai sebesar 91.67%, sedangkan pada siklus II pelaksanaan model pembelajaran Literature Circle mampu mencapai 100%. Kemudian dilanjutkan pada siklus III pelaksanaan model pembelajaran Literature Circle kembali mencapai 100%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran Literature Circle telah terlaksana dengan maksimal sejak siklus II.

2. Minat Belajar Peserta Didik

Data minat belajar peserta didik pada siklus I menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik sebesar 67.04%, sedangkan data minat belajar peserta didik pada siklus II sebesar 75.35%, dan pada siklus III minat belajar peserta didik sebesar 77.55%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa minat dari peserta didik meningkat sesuai dengan batasan indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 76%, dan tercapai sejak siklus I berlangsung.

Pembahasan

Pelaksanaan penelitian merupakan proses pengumpulan data sesuai dengan desain atau rancangan penelitian yang telah dibuat. Pelaksanaan penelitian harus dilakukan secara cermat dan hati-hati karena berhubungan dengan data yang dikumpulkan, dan kebenaran data hasil penelitian yang akan menentukan kualitas penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan uraian pelaksanaan penelitian pada setiap siklusnya:

1. Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 15 Maret 2023 pada pukul 07.30 – 09.00 WITA, di dalam kelas dengan jumlah peserta didik yang hadir sebanyak 32 orang. Materi pembelajaran yang disampaikan pada siklus I ini adalah materi perkembangan tubuh remaja. Dalam melaksanakan siklus I dilakukan beberapa tahapan. Uraian dari tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- Perencanaan

Pada tahap perencanaan dilakukan persiapan-persiapan untuk menunjang proses penelitian yang akan dilakukan, diantaranya adalah:

- 1) Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pembuatan RPP memiliki tujuan untuk merencanakan dan mempersiapkan secara matang mengenai proses pembelajaran yang nantinya akan dilaksanakan dengan mengimplementasikan model pembelajaran Literature Circle. Materi pembelajaran yang disampaikan pada siklus ini adalah materi perkembangan tubuh remaja.

- 2) Persiapan materi pembelajaran

Materi pembelajaran berdasarkan diskusi dengan guru mata pelajaran yang disesuaikan dengan silabus dari mata pelajaran semester II Kurikulum Merdeka. Materi pembelajaran yang dipilih materi tentang perkembangan tubuh remaja yaitu hakikat perkembangan jasmani.

- 3) Persiapan media pembelajaran

Literature Circle merupakan model pembelajaran yang disajikan oleh guru dengan memberikan rangsangan atau pemicu pada peserta didik agar daya nalar dan daya pikir peserta didik teroptimalkan. Sehingga untuk memberikan penguatan rangsangan atau pemicu pada peserta didik diperlukan media pembelajaran menunjang proses penemuan dari peserta didik. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah *Power Point*, laptop, serta video youtube.

- Pelaksanaan

- 1) Persiapan

Pada tahap persiapan dari pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran Literature Circle persiapan diawali dengan guru memberikan pengantar kepada peserta didik sebelum melakukan penemuan dengan memperjelas apa yang harus dipelajari oleh peserta didik. Dengan tujuan agar peserta didik memiliki pedoman untuk melakukan proses penemuan. Persiapan dilanjutkan dengan mempersiapkan *setting* kelas dan media pembelajaran yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan Literature Circle. Media yang dimaksud adalah Power Point, video youtube tentang model pembelajaran dari materi perkembangan tubuh remaja yaitu hakikat perkembangan jasmani. Selain itu beberapa peserta didik diminta untuk membuka buku pegangan siswa yang sudah dipinjamkan pihak sekolah dengan menunjang proses penemuan mereka yaitu buku pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan serta browsing di internet.

- 2) Proses Penemuan

Sebelum melakukan proses penemuan, guru kembali memeriksa pemahaman dari peserta didik terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas peserta didik. Apabila peserta didik masih belum mengerti, guru kembali memberikan penjelasan kepada peserta didik hingga peserta didik benar-benar memahami masalah dan tugas yang harus dipecahkan nantinya.

Setelah peserta didik memahami masalah dan tugas yang harus dipecahkan, maka guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan hipotesis dari penemuan yang akan dilakukan dilanjutkan dengan melakukan proses penemuan. Sembari menunggu proses penemuan berlangsung, guru dapat melakukan pengamatan terhadap jalannya proses

penemuan. Apabila peserta didik mengalami kesulitan, guru dapat membantu peserta didik dengan informasi/data yang di butuhkan oleh peserta didik untuk menunjang hasil penemuan dari peserta didik.

3) Penyampaian Hasil dan Penentuan Kesimpulan

Setelah proses penemuan dilaksanakan, guru memimpin proses analisis yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik dengan saling bertukar informasi antar peserta didik dengan cara berdiskusi. Diskusi yang dilakukan dengan beberapa peserta didik diminta maju untuk menyampaikan hasil penelitiannya dan kemudian ditanggapi oleh peserta didik yang lain. Tanggapan yang diberikan, dapat berupa pertanyaan maupun sanggahan atas hasil penemuan dari peserta didik yang melakukan presentasi.

Tujuan dari dimunculkannya tanya jawab pada sesi diskusi ini adalah untuk melengkapi data dengan cara saling bertukar informasi. Peserta didik lain dapat melengkapi hasil penemuan yang mungkin belum lengkap atau menanyakan hasil penemuannya apabila terdapat hasil penemuan yang berbeda dengan peserta didik yang telah menyampaikan hasil penemuannya.

Setelah beberapa peserta didik menyampaikan hasil dari penemuannya. Guru bersama-sama dengan seluruh peserta didik menentukan kesimpulan dari prinsip dan generalisasi hasil penemuannya. Agar hasil dari penemuan yang telah dilakukan dapat sama dan seragam.

Seharusnya kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran Literature Circle diakhiri dengan pemberian apresiasi oleh guru kepada peserta didik karena telah melakukan penemuan dengan baik. Tujuan dari pemberian apresiasi ini adalah untuk memberikan pujian atas usahanya agar peserta didik lebih termotivasi dan berminat untuk melakukan pembelajaran melalui penemuan kembali. Namun pada saat pelaksanaan siklus I, tahap pemberian apresiasi tidak terlaksanakan karena jam pelajaran peserta didik berakhir melebihi jam belajar dari mata pelajaran PJOK. Sehingga guru terburu-buru dalam menutup kegiatan belajar mengajar dan lupa menyampaikan apresiasi kepada peserta didik.

1. Pelaksanaan Model Pembelajaran Literature Circle

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan cara ilmiah yang sistematis dan bersifat siklus digunakan untuk mengkaji situasi sosial, memahami permasalahannya, dan selanjutnya menemukan pengetahuan yang berupa tindakan untuk memperbaiki situasi sosial tersebut. Dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan, pengamatan pada pelaksanaan model pembelajaran Literature Circle menjadi suatu hal yang wajib untuk dilakukan. Hal ini disebabkan model pembelajaran Literature Circle dilakukan. Hal ini disebabkan model pembelajaran Literature Circle merupakan treatment yang diberikan untuk mengatasi masalah yang terjadi di dalam kelas tersebut.

Proses pengamatan dari pelaksanaan model pembelajaran Literature Circle pengamatan terhadap proses pelaksanaan model pembelajaran Literature Circle berdasarkan kepada pedoman yang telah dibuat oleh peneliti dan telah divalidasi sebelumnya yang disebut dengan lembar observasi pelaksanaan model pembelajaran Literature Circle. Lembar observasi pelaksanaan model pembelajaran Literature Circle ini digunakan selama proses penelitian berlangsung yaitu sebanyak tiga siklus.

Pada siklus I, model pembelajaran Literature Circle terlaksana sebesar 91.67%. Kemudian pada siklus berikutnya, yaitu siklus II meningkat sebanyak 8.33% sehingga menjadi 100% dan pada siklus III pelaksanaan model pembelajaran Literature Circle masih tercapai sebesar 100%.

1. Siklus I

Pada siklus I, persentase terlaksananya model pembelajaran Literature Circle mencapai 91.67%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan belum terlaksana secara maksimal. Langkah model pembelajaran Literature Circle yang belum terlaksana yaitu pemberian apresiasi kepada peserta didik atas proses penemuannya.

Penyebab dari tidak terlaksananya model pembelajaran secara maksimal adalah guru memberikan apresiasi kepada peserta didik pujian atas usahanya agar peserta didik lebih termotivasi dan berminat untuk melakukan pembelajaran melalui penemuan kembali. Hal ini disebabkan oleh jam pelajaran peserta didik berakhir melebihi durasi atau waktu dari pembelajaran yang seharusnya. Sehingga guru menutup kegiatan belajar mengajar dengan terburu-buru dan tanpa disadari melewatkannya langkah ini.

Faktor yang menjadi penyebab tidak terlaksananya model pembelajaran Literature Circle dengan maksimal pada siklus I, dijadikan sebagai bahan evaluasi agar pada siklus selanjutnya yaitu II pelaksanaan dari model pembelajaran Literature Circle menjadi maksimal. Tindakan yang dilakukan agar pada siklus II

pelaksanaan model pembelajaran Literature Circle dapat terlaksana secara maksimal adalah sebagai berikut:

- Mempersiapkan guru lebih matang, dengan memastikan guru telah memahami langkah-langkah yang ada pada model pembelajaran Literature Circle.
- Mempersiapkan toleransi waktu, agar durasi waktu pembelajaran tidak terlalu mepet. Karena apabila terlalu mepet, guru tidak dapat mengantisipasi permasalahan yang timbul pada saat kegiatan belajar mengajar.

2. Siklus II

Pada siklus II, persentase terlaksananya model pembelajaran Literature Circle mengalami peningkatan sebanyak 8.33% hingga mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran Literature Circle terlaksana secara sempurna tidak melewatkannya satu langkahpun sehingga tidak terdapat evaluasi dalam pelaksanaan model pembelajaran Literature Circle. Beberapa hal yang menjadi penyebab model pembelajaran Literature Circle dapat terlaksana dengan maksimal adalah sebagai berikut:

- Guru lebih siap, dan lebih memahami langkah-langkah yang harus dilakukan dalam model pembelajaran Literature Circle.
- Alokasi waktu pembelajaran lebih terorganisir dengan baik sehingga apabila terjadi kendala dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat segera teratasi dengan baik. Selain itu pada siklus II juga tidak terjadi proses diskusi yang melebihi waktu seharusnya seperti pada saat pelaksanaan siklus I

Faktor di atas menjadi hal yang sangat berpengaruh pada keberhasilan model pembelajaran Literature Circle. Hal ini disebabkan terlaksananya model pembelajaran Literature Circle.

3. Siklus III

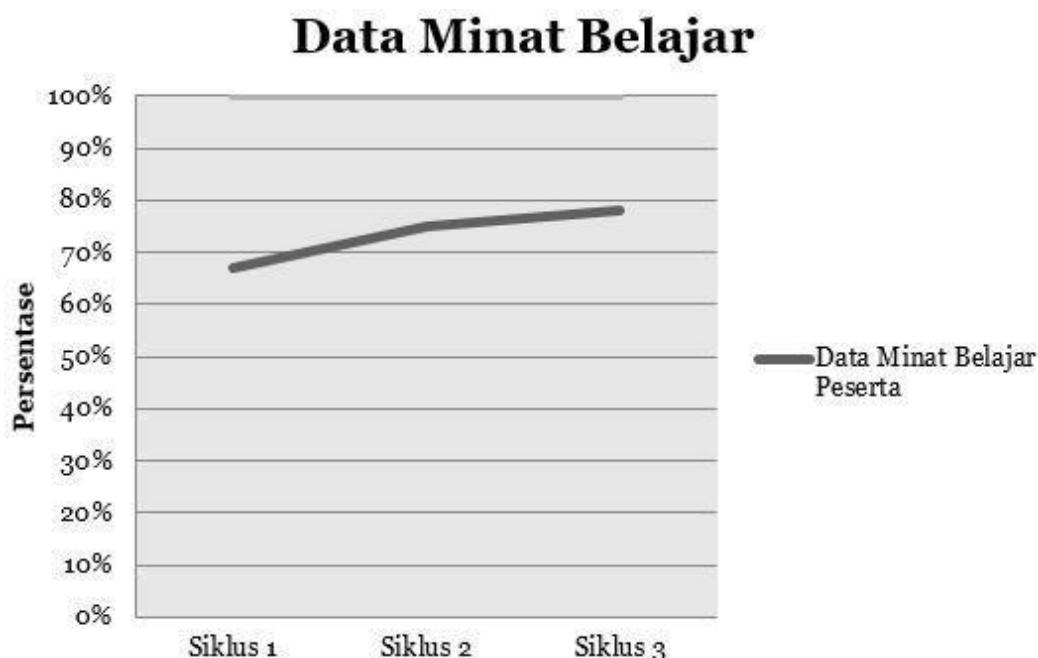
Pada siklus III, persentase terlaksananya model pembelajaran Literature Circle masih terlaksana dengan persentase sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa guru sebagai pelaksanaan atau eksekutor model pembelajaran Literature Circle dapat mempertahankan capaiannya dalam melaksanakan model pembelajaran Literature Circle dengan tidak melewatkannya satu langkahpun. Sehingga tidak terdapat evaluasi dalam pelaksanaan model pembelajaran Literature Circle.

Faktor yang menjadi penyebab model pembelajaran Literature Circle dapat terlaksana dengan maksimal adalah guru telah beberapa kali melakukan atau menerapkan model pembelajaran Literature Circle, sehingga guru telah memiliki pengalaman dan pemahaman yang lebih mengenai model pembelajaran Literature Circle.

- Minat Belajar Peserta Didik

Minat belajar merupakan suatu rasa tertarik, senang, serta rasa lebih suka untuk membelajar dalam rangka memperoleh informasi atau pengetahuan yang disajikan secara verbal oleh penulis kepada pembelajar untuk dapat diterapkan dalam berpikir, menganalisis, bertindak, dan dalam mengambil keputusan.

Dalam upaya untuk mengetahui persentase minat belajar dari peserta didik, maka digunakanlah lembar angket sebagai alat untuk mengukur persentase minat belajar dari peserta didik. Peserta didik secara mendiri mengisi lembar angket yang telah disiapkan oleh peneliti. Pengisian dilakukan dengan mengikuti petunjuk yang telah tertulis pada lembar.



Berdasarkan grafik diatas pada saat awal diberikan *treatment* berupa penerapan model pembelajaran Literature Circle pada siklus I, sebesar 67.04%. Kemudian saat dilaksanakan siklus II dengan penerapan model pembelajaran Literature Circle persentase minat belajar peserta didik kembali meningkat menjadi 75.35%.

Kemudian saat penelitian memasuki siklus III, persentase dari minat belajar peserta didik masih terus meningkat menjadi sebesar 77.55%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa minat belajar dari peserta didik meningkat sesuai dengan batasan indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 76%.

Peningkatan dari minat belajar ini merupakan pengaruh dari penerapan model pembelajaran *Literature Circle* yang dilakukan sebanyak tiga siklus. Schlick dan Johnson (1999) mengungkapkan bahwa lingkar sastra (*literature circle*) merupakan kelompok kecil siswa berkumpul bersama untuk membahas suatu karya sastra secara mendalam. Kegiatan diskusi ini berkaitan dengan hasil temuan atau respon siswa terhadap apa yang telah mereka baca..Model *Literature Circle* mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, memberikan mereka kesempatan untuk berbagi perspektif dan belajar dari teman sebaya. Selain itu, model ini juga mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan berkomunikasi, dan kerjasama antar siswa.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dari peserta didik menjadi aspek yang perlu diperhatikan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Namun, untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran itu sendiri tentunya tidak hanya memperhatikan satu aspek saja. Perlu adanya mempertimbangkan aspek-aspek yang mendukung proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam memahami dan menerapkan model pembelajaran *Literature Circle* juga menjadi aspek pendukung terlaksananya model pembelajaran ini. Oleh sebab itu, guru perlu meningkatkan kemampuan dalam memahami dan menerapkan model pembelajaran *Literature Circle*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis. (2006). Psikologi Dalam Pendidikan. Bandung; CV Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2007). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Arma Abdoelah dan Agus Manadji. (1994). *Dasar-dasar Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Baharuddin & Wahyuni, E. N. (2010). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Sleman: Ar- Ruzz Media.

- Djaali & Pudji Muljono. (2008). Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan. Jakarta: PT. Grasindo.
- Dewa Ketut Sukardi. (1994). Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah. Surabaya Usaha Nasional.
- Depdiknas. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Prasekolah, Dasar, dan Menengah Ketentuan Umum..* Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas .(2006). Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. Jakarta :Depdiknas
- Diah Harianti. (2007). Naskah Akademik Kebijakan Kurikulum Penjasorkes.Jakarta: Depdiknas
- Dimyati & Mudjiono (2009). *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: PT Rineka Cipta. Djaali (2007). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT Bumi Aksara